

TESIS

**PEMAKNAAN *TRIPLE BOTTOM LINE* PADA
*SUSTAINABILITY REPORTING***

***THE MEANING OF TRIPLE BOTTOM LINE IN
SUSTAINABILITY REPORTING***

MUTIA APRIYANTI HAMSIR



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

PEMAKNAAN *TRIPLE BOTTOM LINE* PADA *SUSTAINABILITY REPORTING*

THE MEANING OF TRIPLE BOTTOM LINE IN SUSTAINABILITY REPORTING

disusun dan diajukan oleh

**MUTIA APRIYANTI HAMSIR
A062181010**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

PEMAKNAAN *TRIPLE BOTTOM LINE* PADA *SUSTAINABILITY REPORTING*

Disusun dan diajukan oleh

MUTIA APRIYANTI HAMSIR

A062181010

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Magister Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 2 Maret 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing Utama



Dr. R.A. Damayanti, SE., Ak., M. Soc. Sc., CA

NIP 196703191992032003

Pembimbing Pendamping



Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M. Si., CA.

NIP 196811251994122002

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi



Dr. R.A. Damayanti, SE., Ak., M. Soc. Sc., CA

NIP 196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M. Si., CIPM

NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mutia Apriyanti Hamsir
NIM : A062181010
Program Studi : Magister Akuntansi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

PEMAKNAAN *TRIPLE BOTTOM LINE* PADA *SUSTAINABILITY REPORTING*

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Mutia Apriyanti Hamsir

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis ini dengan tepat waktu sesuai dengan rencana. Tak lupa peneliti ucapkan salam dan shalwat kepada baginda Rasulullah Nabiullah Muhammad SAW, sosok yang menjadi suri tauladan bagi peneliti dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Tesis dengan judul :“**Pemaknaan *Triple Bottom Line* Pada *Sustainability Reporting*”** merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Secara khusus peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor, Dekan, serta Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, SE., M.Soc.SC., Ak., CA dan Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., Ak., CA. Sebagai tim penasehat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing dan diskusi yang telah dilakukan selama proses penyusunan tesis ini. Ucapan terimakasih kepada bapak Prof. Dr. Alimuddin, SE., M.M., Ak., CPMA., bapak Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.SA., dan ibu Dr. Sri Sundari., SE., Ak., M.Si. selaku tim penguji yang telah memberikan koreksi dan masukan demi perbaikan tesis ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses pembuatan tesis ini bukanlah hal seperti membalikkan telapak tangan. Tesis ini jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, baik dari segi teoritis, maupun dari

pembahasan hasilnya. Hanya dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi penggerak peneliti dalam menyelesaikan segala proses tersebut.

Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Hamsir, SH. dan Ibunda Fatmawaty Mone, Amd. yang telah membesarkan, menyemangati setiap langkah dengan do'a restunya dan mendidik dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada peneliti. Kepada saudara dan saudari penulis Ainul Fikri Hamsir serta Chairun Annisa Hamsir yang selalu memberi dukungan.

Ucapan terimakasih juga peneliti tujukan kepada teman-teman dan sahabat-sahabatku Program Magister Akuntansi angkatan 2018 yang selama ini memberikan banyak motivasi, kritikan, saran, bantuan dan telah menjadi teman diskusi yang hebat bagi penulis. Terakhir ucapan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu atas segala bantuannya sehingga tesis ini dapat selesai.

Semoga teis yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan tesis ini. Saran dan kritik yang membangun tentunya sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan tesis ini.

Wabillahi Taufik Wal Hidayah, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, Maret 2021

Peneliti,

MUTIA APRIYANTI HAMSIR

ABSTRACT

MUTIA APRIYANTI HAMSIR. The meaning of Triple Bottom Line in Sustainability Reporting (guided by Ratna Ayu Damayanti and Aini Indrijawati).

This study aims to reveal in depth the meaning of the Triple Bottom Line (TBL). To arrive at the aim of this study, the researcher used a semiotic paradigm as the research design..

The data obtained in this research comes from the meaning process and also the deepening of WIKA's sustainability reporting. The research process uses your mind and heart to get answers to these research questions. Data collection used in this research is by using documentation techniques, library research and internet searching. Most of the documents collected were written text sourced from print and online media. The data collection procedure is in the form of secondary data in the form of corporate social documents, namely a sustainability report containing narrative text, photos, tables and graphs containing an explanation of the company's sustainability reporting practices. The analysis in this study is to use Pierce's semiotics, because for Pierce, humans can communicate by means of signs. Semiotics is the equivalent of the word logic, because logic must study how people reason.

This research shows that from the aspect of profit, changes in company performance can be seen from the awards received and the economic value generated by WIKA in financial management from 2018 and 2019. WIKA has increased the increase in net profit, so that WIKA's economic performance throughout 2019 has achieved achievements. total new contracts valued at Rp. 41.18 trillion. On the planetary aspect, WIKA controls and maintains the green performance of green buildings at WIKA. WIKA responds to WIKA's activities carried out in the 2019 sustainability report with a report that is firm, concise but clear and easy to implement, so that it is able to convince the audience to believe what is being carried out in the report. On the people dimension, WIKA really pays attention to the welfare of its employees, because that is how WIKA's image in the eyes of stakeholders is getting better too. Through this narrative text, the company wants to describe the company's policies in running its business by forming a whistleblowing system..

Kata Kunci: *Triple Bottom Line, Sustainability Reporting, Semiotic*

ABSTRAK

Mutia Apriyanti Hamsir. Pemaknaan *Triple Bottom Line* pada *Sustainability Reporting* (dibimbing oleh Ratna Ayu Damayanti dan Aini Indrijawati).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam pemaknaan Triple Bottom Line (TBL). Untuk sampai pada tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma semiotika sebagai desain penelitiannya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari proses pemaknaan dan juga pendalaman terhadap sustainability reporting WIKA. Adapun proses penelitian ini menggunakan akal guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik dokumentasi, studi pustaka dan internet searching. Dokumen yang dikumpulkan sebagian besar berupa teks tulis yang bersumber dari media cetak dan media online. Prosedur pengumpulan data berupa data-data sekunder yang dalam bentuk dokumen-dokumen sosial perusahaan yakni sustainability report yang mengandung narrative text, foto, tabel dan dan grafik yang memuat penjelasan mengenai praktik sustainability reporting perusahaan. Analisis dalam penelitian ini yakni menggunakan semiotika Pierce, karena bagi Pierce, manusia dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Semiotika merupakan persamaan dari kata logika, karena logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari aspek *profit*, perubahan kinerja perusahaan dapat dilihat dari beberapa penghargaan yang diperoleh dan nilai ekonomi yang dihasilkan WIKA dalam pengelolaan keuangan yang dilakukannya di tahun 2018 dan 2019. WIKA memperoleh peningkatan laba bersih, sehingga kinerja ekonomi WIKA sepanjang tahun 2019 berhasil meraih total kontrak baru senilai Rp.41,18 triliun. Pada aspek *planet* WIKA memantau dan mempertahankan performa green dari pengoperasian green building di WIKA. WIKA menuliskan aktivitas WIKA yang dilakukan dalam sustainability report tahun 2019 dengan menggunakan bahasa yang tegas, singkat namun jelas dan mudah dipahami, sehingga mampu meyakinkan para audien untuk percaya dengan apa yang diungkapkan dalam laporannya. Pada dimensi *people* WIKA sangat memperhatikan kesejahteraan karyawannya, karena dengan begitu citra WIKA dimata para pemangku kepentingan semakin bagus pula. Melalui narrative text tersebut, perusahaan ingin menggambarkan bagaimana kebijakan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan membentuk whistleblowing system.

Kata Kunci: *Triple Bottom Line, Sustainability Reporting, Semiotika.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1-12
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
1.5 Sistematika Penelitian	11
BAB II: TINJAUAN TORETIS	13-31
2.1 Teori Semiotika	13
2.2 Konsep <i>Triple Bottom Line</i>	18
2.3 <i>Sustainability Reporting</i>	23
2.4 <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i>	28
2.5 Kerangka Pemikiran	30
BAB III : METODE PENELITIAN	32-38
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Sumber Data Penelitian dan Informan.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4 Teknik Analisis Data	36
BAB IV : TEMUAN PENELITIAN: KUMPULAN TANDA-TANDA	39-53
4.1 Aspek Sintaktik dalam <i>Sustainability Reporting</i> WIKA.....	40
4.1.1 <i>Cover Sustainability Reporting</i> WIKA.....	40
4.1.2 Direktur Utama.....	42
4.1.3 Gambaran Keberlanjutan WIKA.....	44
4.2 Aspek Pragmatik dalam <i>Sustainability Reporting</i> WIKA.....	46
4.2.1 Aspek Pragmatik dalam Dimensi <i>Profit</i>	47
4.2.2 Aspek Pragmatik dalam Dimensi <i>People</i>	49
4.2.3 Aspek Pragmatik dalam Dimensi <i>Profit</i>	51
4.3 Refleksi Kesimpulan	51
BAB V : TINGKATAN TANDA DAN RELASI TANDA	54-75
5.1 Tingkatan Tanda	54
5.1.1 Kinerja Aspek <i>Profit</i> pada <i>Sustainability Reporting</i>	55
5.1.2 Kinerja Aspek <i>People</i> pada <i>Sustainability Reporting</i>	58

5.1.3	Kinerja Aspek <i>Planet</i> pada <i>Sustainability Reporting</i>	64
5.2	Relasi Antar Tanda	69
5.2.1	Kesetaraan Gender.....	70
5.2.2	Anti Korupsi.....	71
5.2.3	Keselamatan dan Kesehatan Kerja.....	73
5.3	Refleksi Kesimpulan	74
BAB VI : IDEOLOGI DIBALIK TANDA		76-100
6.1	Bagian Pengantar	77
6.1.1	Tujuan <i>Sustainability Report WIKA</i>	77
6.1.2	Pernyataan dari Direktur Utama	78
6.2	Profil Perusahaan.....	80
6.2.1	Sistem Manajemen	81
6.2.2	Tata Kelola Perusahaan.....	83
6.3	Pengungkapan dan Pelaporan <i>Triple Bottom Line</i>	84
6.3.1	Kinerja Aspek <i>Planet</i>	84
6.3.2	Kinerja Aspek <i>People</i>	88
6.3.3	Kinerja Aspek <i>Profit</i>	92
6.4	Refleksi Kesimpulan	99
BAB VII : PENUTUP		101-103
7.1	Kesimpulan	101
7.2	Keterbatasan Penelitian	103
DAFTAR PUSTAKA.....		104

DAFTAR TABEL

5.1 Tingkatan Tanda Visi dan Misi.....	57
5.2 Tingkatan Tanda Pengerjaan Konstruksi WIKA	60
5.3 Tingkatan Tanda Human Capital	62
5.4 Tingkatan Tanda Pelatihan Anti Korupsi	64
5.5 Tingkatan Tanda Taman Bacaan WIKA	67
5.6 Tingkatan Tanda Penanaman Pohon WIKA	69
6.1 Keterlibatan Pemangku Kepentingan	93
6.2 Skala Organisasi	97

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran	31
4.1 Direktur Utama WIKA	43
4.2 Meningkatkan Kapabilitas dan Kapasitas <i>Human Capital</i>	44
5.1 Tingkatan Tanda Visi dan Misi.....	55
5.2 Tingkatan Tanda Pengerjaan Konstruksi WIKA	58
5.3 Tingkatan Tanda Human Capital	61
5.4 Tingkatan Tanda Pelatihan Anti Korupsi	63
5.5 Tingkatan Tanda Taman Bacaan WIKA	65
5.6 Tingkatan Tanda Penanaman Pohon WIKA	67
5.7 Kesetaraan Gender	70
5.8 Anti Korupsi	71
5.9 Keselamatan dan Kesehatan Kerja	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, peran organisasi terutama perusahaan dituntut ikut serta dalam pembangunan berkelanjutan, yakni pembangunan berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan dunia sekarang tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi suatu kebutuhannya. Adapun salah satu cara agar langkah-langkah menuju pembangunan berkelanjutan itu dapat terukur dan transparan yakni dengan cara melakukan pengungkapan *sustainability reporting* (pengungkapan keberlanjutan). Pengungkapan *sustainability report* menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungannya kepada seluruh pemangku kepentingan (Tarigan dan Samuel, 2014).

Sustainability report terlahir dari konsep sustainability. Konsep ini memang bukan hal yang baru dan telah berkembang dari masa ke masa dengan pandangan yang berbeda-beda. Adams dkk. (2010) menyatakan bahwa sampai dengan tahun 1980 konsep *sustainability* masih diartikan sebagai peningkatan pendapatan secara terus menerus. Konsep ini mengartikan *sustainability* secara sempit dari segi kinerja keuangan saja. Perusahaan yang memiliki *sustainability* yang baik adalah perusahaan yang mampu meningkatkan pendapatannya secara terus menerus dari waktu ke waktu. Seiring perkembangan zaman, *sustainability* diartikan secara lebih luas dan kompleks.

Pentingnya *sustainability report* ini juga ditunjukkan dengan tingginya angka pengungkapan di negara-negara maju. Shnayder (2015) mengungkapkan

bahwa negara maju seperti Jepang, Jerman, Prancis, Inggris, dan Amerika memiliki tingkat pengungkapan *sustainability* yang tinggi. Faktor yang menyebabkan berkembangnya *sustainability* dari waktu ke waktu yang berikutnya adalah tuntutan bagi perusahaan untuk dapat membangun suatu pertanggungjawaban terhadap lingkungan dan sosial.

Di Indonesia, publikasi *sustainability report* sudah mulai menjadi tren, salah satunya didukung oleh adanya pemberian penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang disebut ISRA (*Indonesia Sustainability Reporting Award*) penghargaan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan perusahaan itu sendiri (Boiral, 2013). Selain itu, menguatnya tuntutan pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik.

Meski telah menjadi tren namun pengungkapan *sustainability reporting* di Indonesia sendiri masih bersifat sukarela (*voluntary*) dan tidak ada aturan yang baku yang mewajibkan (Chariri dan Nugroho, 2009; Astuti dan putri, 2019). Padahal, pemerintah telah mengeluarkan UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur tentang kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Pasal 74 ayat 3 menegaskan bahwa, perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Jika kita menilik dasar kebijakan mengenai Perseroan Terbatas yaitu pada UU No. 40 tahun 2007 akan memberikan kita sesuatu hal yang agak membingungkan, yaitu bahwa perusahaan konstruksi bukan merupakan suatu

perusahaan yang wajib untuk melaporkan kegiatan pertanggungjawaban sosialnya (Astuti dan putri, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan konstruksi tidak memiliki kewajiban untuk melaporkan kegiatan pertanggungjawaban sosialnya kepada umum. Perihal ini dapat menurunkan kualitas pembuatan laporan keberlanjutan yang seadanya saja. Perusahaan kontraktor mengungkapkan *Sustainability Reporting* karena adanya manfaat yang didapatkan oleh perusahaan, sehingga mereka bersedia untuk melakukan pengungkapan ini. Salah satu manfaatnya yakni agar dapat meningkatkan nilai perusahaan (Siew, dkk., 2013). Dari penjelasan tersebut, maka permasalahan inilah yang menjadi daya tarik untuk meneliti alasan dibalik keadaan pelaporan pada industri konstruksi.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan diberbagai sektor, salah satunya adalah pembangunan fisik. Industri konstruksi memberikan keuntungan bagi kebutuhan manusia, baik karena aktifitasnya itu sendiri maupun kemajuan sosial yang ditimbulkannya. Di sisi lain, industri konstruksi juga menghasilkan dampak yang cukup berpengaruh terhadap lingkungan (Sholihah dan Tualika, 2015). Adanya kecenderungan peningkatan nilai konstruksi yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan berakibat pula pada penurunan kualitas lingkungan. Beberapa waktu ini masalah yang terkait dengan kinerja lingkungan telah menjadi topik diskusi yang menarik dalam mengatasi permasalahan limbah konstruksi agar limbah yang dihasilkan seminimal mungkin. Ada sejumlah penelitian lingkungan yang terkait dengan kegiatan konstruksi (Shen dkk, 2005; Tam dan Le, 2007).

Isu dampak lingkungan terutama yang ditimbulkan oleh perusahaan konstruksi sudah sangat krusial (Bahri, 2019). Pembangunan konstruksi menghasilkan limbah berupa bahan yang sudah tidak digunakan dalam kegiatan konstruksi yang dihasilkan dalam jumlah besar dan mengakibatkan dampak lingkungan. Limbah tersebut dapat berupa batu, beton, batu bara, atap, instalasi listrik dan lain sebagainya. Limbah material konstruksi dihasilkan dalam setiap proyek konstruksi, baik itu proyek pembangunan maupun proyek pembongkaran (*construction and demolition*) (Firmawan, 2012).

Permasalahan lingkungan yang kian membahayakan umat manusia telah memaksa setiap lini keilmuan untuk ikut berkecimpung di dalamnya (Shnayder dkk, 2015). Begitu pula dengan ilmu akuntansi, sebagai salah satu cabang dari ilmu sosial yang memiliki peran vital dalam permasalahan yang pelik ini, maka dunia ilmu akuntansi pun tidak dapat lepas dari hal ini. Akuntansi dapat disebut sebagai sebuah bahasa, karena akuntansi memiliki karakteristik leksikal maupun gramatikal (Riduwan dkk, 2010). Dengan karakteristik tersebut, akuntansi dapat diartikan sebagai seperangkat simbol bahasa atau representasi simbolik yang merujuk pada suatu makna atau realitas tertentu.

Peran akuntansi sebagai bentuk akuntabilitas dengan bahasa komunikatifnya menjadi sarana penyampaian informasi kepada pengguna informasi. Oleh karena itu, ungkapan bahasa yang tertuang harus tepat sehingga makna dapat diinterpretasikan sesuai dengan makna yang disampaikan (Damayanti dkk, 2013). Ungkapan bahasa ini memiliki aspek sintaktik (pengukuran) dan pragmatik (kebermanfaatan), dimana kedua aspek ini perlu dikembangkan dalam teori akuntansi dengan mempertimbangkan aspek semantik (realitas yang direpresentasikan). Ilmu akuntansi modern dituntut untuk

tidak hanya berfokus pada penyusunan laporan keuangan lagi, melainkan turut menjadi garda terdepan dalam mengatur keberlanjutan proses berjalannya usaha suatu perusahaan kedepannya, baik dari segi keuangan (*profit*), kesejahteraan sosial (*people*), maupun kondisi lingkungan sekitarnya (*planet*) (Slaper dan Hall, 2011).

Kebutuhan pemangku kepentingan akan informasi kinerja perusahaan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Informasi tersebut tidak hanya mencakup informasi kuantitatif, melainkan juga informasi-informasi kualitatif. Kemunculan informasi lain selain informasi kuantitatif bukannya tanpa tujuan bagi perusahaan. Kualitas suatu perusahaan dapat terlihat dari luas tidaknya pengungkapan informasi tersebut. Informasi kualitatif dimunculkan perusahaan dengan tujuan untuk membentuk atau memunculkan suatu *image* tertentu sebagaimana yang diinginkan perusahaan. Perusahaan cenderung menginginkan *image* positif serta menghindari *image* negatif (Shnayder dkk, 2015; Syarifuddin dan Damayanti, 2019; Boiral, 2013). Pembentukan *image* positif dipilih perusahaan karena dapat menguntungkan posisi perusahaan di mata masyarakat dan pihak eksternal yang berkepentingan.

Penelitian ini mengambil studi kasus pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk atau dikenal sebagai WIKA, yang bergerak di bidang *Engineering, Procurement, and Construction* (EPC) karena merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang selanjutnya disebut BUMN di Indonesia yang telah membuat *Sustainability Report* (Laporan Berkelanjutan). Serta WIKA juga telah mencanangkan pembangunan berwawasan lingkungan dengan mengerjakan beberapa proyek-proyek *green*, seperti konstruksi hijau (*green construction*), bangunan hijau (*green building*), dan pengerjaan transportasi

ramah lingkungan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat.

Kegiatan pembangunan berwawasan lingkungan yang dicanangkan perusahaan konstruksi dilaksanakan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Hal ini disebabkan karena kerusakan alam akibat sistem pembangunan yang tidak ramah lingkungan dan menyebabkan pencemaran air akibat limbah proyek, polusi, kerusakan hutan, serta kerusakan lapisan ozon yang berakibat pada pemanasan global. Pembangunan berwawasan lingkungan merupakan upaya untuk menggunakan serta mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu kehidupan. Tujuan pembangunan berwawasan lingkungan agar pembangunan yang dilaksanakan tidak merusak lingkungan. Oleh karena itu dalam pengelolaan sumber daya alam perlu memerhatikan keadaan lingkungan agar ekosistem lingkungan tidak terganggu (Maharannie, 2014).

Hal yang membedakan antara *sustainability reporting* dengan CSR yakni dalam hal pengungkapannya. Pelaksanaan kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan diungkapkan oleh perusahaan berupa CSR (*corporate sosial responsibility*) yang terintegrasi dengan laporan tahunannya. Hal ini berbeda dengan pengungkapan *sustainability reporting* yang lebih terperinci dan berdiri sendiri, sehingga tidak terintegrasi dengan laporan tahunan perusahaan. Selain itu, pada indikator pengungkapannya, *sustainability reporting* dibagi menjadi tiga aspek yang disebut *Triple Bottom Line*, yang terdiri atas *profit*, *people*, maupun *planet* berupa praktek tenaga kerja dan pekerjaan layak, hak asasi manusi, masyarakat, dan tanggung jawab sosial (Slaper dan Hall, 2011). Sedangkan

pada CSR hanya mencakup informasi tanggung jawab sosial lingkungan saja. Sehingga, penyampaian informasi CSR melalui *sustainability reporting* dapat menjadi nilai tambah bagi suatu perusahaan dalam mengukur dan menilai kinerjanya berdasarkan harapan dan persyaratan yang ada dalam masyarakat (Kurniawan dkk, 2018).

Ketiga aspek pada *sustainability reporting* tersebut diangkat oleh Elkington (1997: 64) sebagai suatu metode penilaian terhadap kinerja organisasi dari segi aspek ekonomi (*profit*), lingkungan (*planet*) dan keadaan sosial (*people*) yang dikenal hari ini sebagai *Triple Bottom Line*. Konsep *Triple Bottom Line* ini dituliskan Elkington (1997) dalam judul bukunya yaitu *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Elkington (1997: 50) menyatakan bahwa *Triple Bottom Line* adalah:

Triple Bottom Lines reporting is a method of assessment of which the primary goal is to assess the performance of an organization through reporting on relevant economic, environmental and social factors.

Perkembangan konsep *Triple Bottom Line* yang diaktualisasikan dalam *sustainability report* menjadi suatu tolak ukur yang baru di mata para *stakeholder* selain dari laporan keuangan semata. Perihal laporan keberlanjutan (*sustainability report*) inilah yang secara tidak langsung dapat menaikkan citra perusahaan di mata para pemilik kepentingan. Perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan tujuan untuk memperoleh legitimasi atau mendapat pengakuan atas kegiatan yang mereka lakukan oleh pihak luar (Chariri dan Nugroho, 2009; Cahyandito, 2010; Natalia dan Tarigan, 2014). Dengan adanya penerimaan dan pengakuan dari masyarakat inilah yang diharapkan akan meningkatkan citra perusahaan di mata investor, dan pada

akhirnya nilai perusahaan akan meningkat dengan adanya pengungkapan keberlanjutan ini (Nurdin dan Cahyandito, 2006).

Sebagian besar hasil penelitian tentang pengaruh *triple-p* pada respon investor memang tidak terlalu mengejutkan, yakni bahwa kinerja keuangan (aspek *profit*) direspon positif oleh para pemodal, karena memang kemampuan perusahaan menghasilkan *profit* itulah harapan investor (Burrit, 2012; Ibrahim dkk., 2015; Lindawati dan Puspita, 2015). Namun, penelitian lain menunjukkan bukti bahwa respon investor pada kemampuan perusahaan menjadi makin besar ketika perusahaan memiliki kepedulian tinggi pada masalah sosial (aspek *people*) dan masalah lingkungan hidup (aspek *planet*). Seperti halnya beberapa penelitian yang lain diantaranya dilakukan oleh Halmi (2019) menyatakan bahwa perusahaan harus terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan, contohnya perusahaan kontraktor yang harus berperan mulai dari penataan lahan, penanaman tanaman, sampai pemeliharaan tanaman.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa *profit* yang akan terwujud sebagai pengembalian investasi (*return*) bukanlah tujuan sesaat, tetapi harus berkelanjutan dalam jangka panjang (Gray, 2006; Madein dan Sholihin, 2015). Investor memiliki keyakinan bahwa keberlanjutan profit dalam jangka panjang, baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh stabilitas sosial (aspek *people*) dan keberlanjutan lingkungan (aspek *planet*).

Melihat pada isu-isu sekarang ini, penelitian tentang *triple bottom line* merupakan suatu kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Perusahaan dituntut tidak hanya mementingkan nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi ekonomi (*financial/profit*) tetapi lebih berpijak pada konsep *triple bottom line* yang

telah mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan yang seharusnya yakni *profit, people* dan *planet*. *Triple bottom line* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan standar *Global Reporting Initiative Index* selanjutnya disingkat *index GRI*). Maka dari itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa pemaknaan *triple bottom line* dalam *sustainability report* pada perusahaan WIKA.

Sustainability report mengandung *narrative text*, foto, tabel, dan grafik yang memuat penjelasan mengenai pelaksanaan *sustainability* perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma semiotika sebagai cara untuk memaknai kandungan dari *narrative text*, foto, tabel, dan grafik yang ada pada *sustainability report*, misalnya tentang tujuan perusahaan mengungkapkan *triple bottom line*-nya. Paradigma semiotika merupakan pengkajian menggunakan simbol dan tanda bahasa atau representasi simbolik yang digunakan dalam akuntansi untuk menghasilkan makna atas realitas tertentu yang dibentuk di dalam suatu laporan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini berupaya untuk menguak lebih dalam mengenai pemaknaan dari *triple bottom line* pada *sustainability reporting* perusahaan kontraktor.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah: Bagaimana pemaknaan *Triple Bottom Line* (TBL) dalam laporan *Sustainability report* perusahaan kontraktor?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari makna *Triple Bottom Line* (TBL) dalam laporan *Sustainability report* pada perusahaan kontraktor.

1.4. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya dalam setiap penelitian harus ada harapan penulis di dalamnya. Harapan yang termanifestasikan dalam sebuah kontribusi nyata bagi umat manusia ke depannya. Adapun harapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam menambah pengetahuan:

1. Untuk memberikan pengetahuan bagi para pembaca tentang *Triple Bottom Line*,
2. Sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di bangku kuliah, dan
3. Sebagai bahan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan pengungkapan *Triple Bottom Line*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Bagi lembaga-lembaga terkait:

1. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Perusahaan konstruksi agar dapat mengungkapkan *Triple Bottom Line* pada Laporan *Sustainability* perusahaannya sesuai dengan *Global Reporting Initiative (GRI)*.
2. Memberikan masukan bagi perusahaan dalam membuat laporan keberlanjutannya.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dimaksudkan agar informasi dapat disampaikan dengan urutan logis berdasarkan aturan. Sistematika penulisan disajikan ke dalam tujuh bab sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membuat uraian sistematis tentang teori, konsep, kerangka pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang menguraikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menjelaskan temuan penelitian yang menguraikan pembahasan atas hasil penelitian dimana dihubungkan dengan rumusan masalah yang telah dibuat kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian dan teori pendukungnya.

BAB V : TINGKATAN TANDA DAN RELASI TANDA

Bab ini menjelaskan temuan penelitian yang menguraikan pembahasan atas hasil penelitian dimana dihubungkan dengan rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori sebelumnya.

BAB VI : IDEOLOGI DIBALIK TANDA

Bab ini menjelaskan temuan penelitian yang menguraikan pembahasan atas hasil penelitian dimana dihubungkan dengan rumusan masalah yang telah dibuat kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian dan teori pendukungnya.

BAB VII : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang menjelaskan simpulan serta keterbatasan dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Semiotika

Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan tanda-tanda dan simbol dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari sistem kode yang dipakai untuk mengkomunikasikan informasi. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia diterima indera manusia dapat dinyatakan sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Para pragmatis menganggap suatu tanda sebagai sesuatu yang mewakili (Hoed, 2008). Suatu tanda membawa arti dalam kaitan dengan pembacanya. Oleh karena itu, pembaca yang akan menghubungkan tanda dengan apa yang dianggap sebagai tanda sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang digunakan (Wahjuwibowo, 2018).

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki dasar "tanda". Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tanda dapat direpresentasikan sebagai suatu kebohongan, sebab dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.

Tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia membentuk suatu sistem yang kemudian dianggap sebagai bahasa. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, dapat dipersepsi indra manusia, juga mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda. Dalam sistem penandaan yang membentuk bahasa dalam berkomunikasi, selain tanda dikenal pula isyarat dan simbol. Wahjuwibowo (2018) mengemukakan bahwa seluruh obyek simbolik menyarankan suatu

rencana, *plan of action* dan bahwa alasan untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap suatu obyek antara lain diisyaratkan oleh obyek tersebut.

Semiotika untuk penelitian membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Thellefsen, dkk., 2018). Semiotika komunikasi menekankan pada pendekatan teori produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yakni pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda pemahamannya dalam konteks tertentu pendekatan ini tidak mempersoalkan adanya tujuan komunikasi, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan semiotika komunikasi pada teks yang memerlukan pemaknaan lainnya. Berdasarkan semiotika komunikasi tanda diinterpretasikan sebagai sesuatu yang dapat berupa pengalaman pikiran, gagasan atau perasaan.

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang sangat diperlukan oleh perusahaan modern. Sebagai suatu sistem informasi, akuntansi diperlukan oleh berbagai pihak baik dari kalangan intern maupun dari kalangan ekstern dari organisasi yang menyelenggarakan akuntansi tersebut. Akuntansi dapat diartikan sebagai seperangkat simbol bahasa atau representasi/perwakilan simbolik yang menunjuk pada suatu makna atau realitas tertentu (Riduwan, 2010). Dengan demikian, semiotika akuntansi merupakan pengkajian menggunakan symbol dan tanda bahasa atau representasi simbolik yang digunakan dalam akuntansi untuk menghasilkan makna atas realitas tertentu yang dibentuk di dalam akuntansi itu sendiri.

Kata makna sebagai istilah ini dilihat dari pengertian yang sangat luas. Adapun batasan pengertian makna dalam pembahasan ini, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni: makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta perwujudan itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

Pada dasarnya semiotika berhubungan dengan tanda. Manusia menyampaikan hasil pemikirannya melalui teks, konteks dan melakukan upaya kontekstualisasi (Mulyadi dkk., 2019:103). Dengan memperhatikan tiga hal tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman ataupun penafsiran menjadi kegiatan *rekonstruksi* dan *reproduksi* makna teks. Maknanya yakni, di samping melacak bagaimana suatu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks yang dibuatnya juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami.

Dalam perkembangannya, semiotik yang berasal dari bahasa Yunani, "*semeion*" yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa sebagai tanda. Semiotika bisa juga didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Wells, 2015). Karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna kepada berbagai gejala sosial budaya

dan alamiah, maka semiotik dapat menyimpulkan tanda sebagai bagian dari kebudayaan manusia.

Semiotika dikembangkan oleh dua tokoh berbeda, yakni Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure (Thellefsen, dkk., 2018). Kedua tokoh tersebut mengembangkan semiotika secara terpisah dan dengan disiplin ilmu yang berbeda. Peirce merupakan tokoh yang *concern* pada ilmu filsafat, sedangkan Saussure di bidang linguistik. Semiotika menurut Saussure disebut dengan istilah semiologi. Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut. Semiotika adalah teori tentang pemberian 'tanda'. Namun, dimana ada tanda disana ada sistem.

Penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, sebab semiotika bagi Pierce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda (Sakina, dkk., 2014). Artinya, manusia hanya dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi. Secara garis besar semiotika digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yakni:

1. Semiotika *Pragmatic* (Pengaruh Bahasa)

Pengaruh informasi akuntansi terhadap *stakeholder* merupakan bahasan dalam mengkaji teori *pragmatic*. Pengevaluasian dan pengukuran psikologi, sosialisasi, serta pengaruh terhadap media pelaporan dan alternatif prosedur merupakan salah satu pelaporan dan alternatif prosedur merupakan salah satu fungsi dari pada mengkaji teori *pragmatic*.

2. Semiotika Sintatik (Tata Bahasa)

Sintatik (tata bahasa) dapat berhubungan dengan logika yang konsisten di kemukakan dalam sebuah pernyataan terstruktur yakni: pernyataan logika matematika, logika internal dalam abstrak, serta pernyataan abstrak dengan tata bahasa yang baku.

3. Semiotika *Semantic* (Makna Bahasa)

Penjelasan mengenai kata, istilah, maupun simbol tentang definisi operasional dalam praktik akuntansi merupakan penjabaran dari teori semantik. Perumusan struktur akuntansi dapat dilakukan secara logis, manakala penggambaran peristiwa atau pengukuran tidak berkaitan secara empiris dengan fenomena dunia nyata maka tidak ada pula arti atau makna dari simbol.

Sebuah tanda atau *representamen* merupakan sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Sesuatu yang lain itu bagi Peirce disebut *interpretant*, dinamakan sebagai *interpretan* dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian bagi Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi '*triadik*' langsung dengan *interpretan* dan objeknya (Wahjuwibowo, 2018).

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi: ikon, indeks dan simbol yang didasarkan atas relasi di antara *representamen* dan objeknya.

1. Ikon, yakni tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara

representamen dan objeknya terwujud sebagai suatu kesamaan dalam beberapa kualitas.

2. Indeks, merupakan tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara *representamen* dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal.
3. Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol.

2.2 Konsep *Triple Bottom Line*

TBL merupakan kerangka dari pelaporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) yang digunakan banyak perusahaan untuk melaporkan tiga dimensi yang dimaksud. Menurut Fauzi dkk. (2010), konsep pelaporan TBL merujuk pada publikasi informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terintegrasi pada satu penyajian yang merefleksikan aktivitas dan outcome terkait 3 dimensi kinerja perusahaan. Selanjutnya, TBL akan diimplementasikan melalui CSR atau dikenal dengan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh dalam perusahaan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shnayder dkk. (2015) perusahaan yang melaksanakan program CSR melakukan pelaporan melalui pelaporan berkelanjutan (sustainability reporting) yang dilaporkan dan dianalisis menggunakan kerangka TBL dengan melibatkan tiga dimensi dan berguna untuk menentukan aspek mana dari kategori tersebut yang harus dikembangkan oleh perusahaan namun memiliki jangkauan yang terbatas.

Bentuk perusahaan yang biasanya melaksanakan program CSR adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan atau berkaitan

dengan sumber daya alam, seperti perusahaan pertambangan, manufaktur terutama kimia dasar dan tekstil atau garmen, perkebunan maupun industri konstruksi (Turcu, 2015). Perusahaan konstruksi merupakan salah satu perusahaan yang *concern* dalam menerapkan *corporate social responsibility*. Kebanyakan perusahaan konstruksi menerapkan *corporate social responsibility* agar operasional perusahaan terus berjalan dengan baik dan mampu mengamankan investasi jangka panjang, karena dalam kesehariannya perusahaan bersinggungan langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Triple Bottom Line Accounting (TBLA) adalah suatu pengarus utamaan pengelolaan dan kepedulian perusahaan dewasa ini (Yanti dan Rasmini, 2015). TBLA telah menjadi isu utama diwujudkan dalam tiga pilar yakni *people*, *profit*, dan *planet*. *People* berkaitan dengan sentuhan humanisme yang dikelola oleh perusahaan. *People* juga berkaitan dengan variabel-variabel sosial seperti misalnya level partisipasi dalam pengambilan keputusan dan tingkat kemampuan (Alhaddi, 2015; Fauzi dkk, 2010). Laba merupakan variabel atau besaran ekonomik yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. *Profit* merupakan variabel atau besaran ekonomik yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. *Profit* adalah ideologi perusahaan, dalam pengertian perusahaan tidak bisa hidup tanpa laba. Akan tetapi konsep laba bukan sesuatu yang parsial sehingga harus dikaitkan dengan pilar yang lainnya yakni orang dan lingkungan. Pilar ketiga yakni *Planet* lingkungan mencerminkan simbiosis dengan lingkungan perusahaan misalnya kualitas udara, air dan *biodiversity*.

Gagasan TBL semakin mendapat tempat dalam manajemen suatu perusahaan dan organisasi lainnya, karena TBL menangkap esensi

pengembangan berkelanjutan dengan mengukur keberhasilan perusahaan (Milne dan Gray, 2013). Konsep TBL menunjukkan 3 komponen utama *triple bottom line*, pada lingkaran ekonomi yang artinya bahwa perusahaan harus fokus terhadap keuntungannya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Palmer dan Flanagan (2016) serta Rambaud dan Richard (2015) menyatakan elemen-elemen TBL yakni penciptaan laba bagi investor (*profit*), penciptaan kesejahteraan sosial (*people*), dan pelestarian lingkungan hidup (*planet*). Lingkungan sosial yang artinya perusahaan harus memiliki komitmen kepada masyarakat untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Lingkaran *environment*, berarti kegiatan perusahaan terkait erat dengan lingkungan hidup, oleh sebab itu perlu diperhatikan keseimbangan lingkungan terhadap kegiatan operasional perusahaan (Alhadidi, 2015).

Slaper dan Hall (2011) menyatakan bahwa John Elkington berupaya untuk mengukur keberlanjutan (*sustainability*) selama pertengahan 1990-an yang mengusulkan sebuah kerangka baru untuk mengukur kinerja dalam perusahaan Amerika. Sistem pelaporan keuangan tradisional telah bergerak dalam takaran pelaporan *single bottom line (SBL)* dalam bentuk profitabilitas (Khomba dan Vermaak, 2012). Terdapat beberapa argumen bahwa sistem pelaporan perusahaan tidak hanya berfokus pada SBL saja namun harusnya dilaporkan dalam 3 elemen seperti yang telah disebutkan sebelumnya yang terdiri dari ekonomi (*finansial*) yang tetap mempertahankan pengukuran tradisional atas laba, *return on investment*, dan pemegang saham serta termasuk dimensi sosial dan elemen lingkungan yang kemudian disebut *Triple Bottom Line* (Khomba dan Vermaak, 2012; Slaper dan Hall, 2011).

Untuk memudahkan tercapainya pembangunan berkelanjutan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpihak pada konsep *single bottom line*, yakni nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi ekonomi saja tetapi lebih berpihak pada konsep *triple bottom line* yang telah mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan yang seharusnya yakni *profit* (ekonomi), *people* (sosial) dan *planet* (lingkungan) (Pratama dan Yulianto, 2015). Praktek pengungkapan dari kategori dalam konsep *triple bottom line* dalam setiap industri kemungkinan besar berbeda.

Menurut Arfamaini (2016), pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dikenal dengan nama CSR dilakukan dengan mencakup tiga hal yang dinamakan *triple bottom line*, yakni:

1. *Planet*.

Planet (lingkungan) merupakan sesuatu yang terkait dan tidak terlepas dari seluruh aspek kehidupan manusia. *Profit* atau keuntungan yang merupakan hal yang utama dari dunia bisnis membuat perusahaan sebagai pelaku industry hanya mementingkan keuntungan tanpa melakukan usaha apapun untuk melestarikan lingkungan. Akibatnya, kerusakan lingkungan terjadi di berbagai tempat yang disebabkan oleh perusahaan yang tidak bertanggung jawab seperti polusi, pencemaran air, hingga perubahan iklim. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan perusahaan dituntut agar dapat mengurangi penggunaan sumber daya alam secara berlebihan dengan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan. Serta perusahaan dapat melakukan CSR kepada masyarakat yang berada di eksternal perusahaan dengan memanfaatkan limbah yang ada ataukah memberikan bentuk CSR selain itu.

2. *People*.

People atau masyarakat merupakan *stakeholders* yang bernilai bagi perusahaan karena sokongan masyarakat sangat dibutuhkan bagi keberadaan, kontinuitas hidup dan kemajuan perusahaan. Keberadaan perusahaan disuatu wilayah baik dalam lingkup intern dan ekstern harus dapat mensejahterakan manusia (*people*) yang berpengaruh terhadap wilayah tersebut. Perusahaan sudah semestinya mensejahterakan manusia yang berada di ekstern perusahaan juga. Untuk menjamin keberlangsungan bisnisnya, perusahaan tidak dapat hanya memperlihatkan *profit* saja, tetapi perusahaan juga harus menaruh kepedulian terhadap kondisi masyarakat. Disini CSR merupakan wadah yang dijadikan bentuk perhatian perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan, contohnya mengadakan kegiatan yang mendukung dan membantu kebutuhan masyarakat.

3. *Profit*.

Profit atau keuntungan merupakan tujuan dasar dalam setiap kegiatan usaha. Kegiatan perusahaan untuk mendapatkan *profit* setinggi-tingginya dengan cara meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya. Peningkatan produktivitas dengan cara membenahi manajemen kerja mulai dari penyederhanaan proses, menurunkan kegiatan yang tidak efisien. Menekan waktu proses produksi, dan membangun hubungan jangka panjang dengan para *stakeholder* itu sendiri Efisiensi biaya dapat dilakukan dengan cara menghemat pemakaian material dan mengurangi biaya serendah mungkin.

TBL merupakan kerangka dari pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) yang digunakan banyak perusahaan untuk melaporkan tiga dimensi yang dimaksud. Konsep pelaporan TBL merujuk pada publikasi informasi

ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terintegrasi pada satu penyajian yang merefleksikan aktivitas dan *outcome* terkait 3 dimensi kinerja perusahaan. Sebagai contoh dalam industri pengepakan makanan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shnayder dkk. (2015) perusahaan yang melaksanakan program CSR melakukan pelaporan melalui pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) yang dilaporkan dan dianalisis menggunakan kerangka TBL dengan melibatkan tiga dimensi dan berguna untuk menentukan aspek mana dari kategori tersebut yang harus dikembangkan oleh perusahaan namun memiliki jangkauan yang terbatas.

2.3 Sustainability Reporting

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan jenis laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Laporan ini diungkapkan sebagai pelengkap laporan keuangan (*financial statement*), jadi laporan ini terpisah dari laporan keuangan perusahaan. Sustainability Reporting bagi perusahaan merupakan publikasi informasi yang mencerminkan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Fauzi dkk, 2010). Adapun pendapat lain yakni laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) adalah informasi keuangan dan non keuangan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan mengenai konsep *triple bottom line* yakni ekonomi, sosial dan lingkungan yang dijalankan perusahaan (Pujiastuti, 2015). *Sustainability reporting* juga dapat dipahami sebagai cara perusahaan untuk menjawab permintaan *stakeholders* mengenai manajemen risiko dan informasi mengenai kinerja perusahaan (Boiral, 2013). Jadi, Sustainability Reporting adalah laporan keuangan dan non keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui informasi-informasi yang terdapat di dalam ruang lingkup perusahaan dan kegiatan ekonomi dan sosial.

Sustainability Reporting merupakan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, serta upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan yang berkelanjutan (Thistlethwaite dan Melissa, 2016). Tujuan dari *sustainability reporting* adalah untuk tercapainya *sustainable development* (Caliskan, 2014). *Sustainable Development* adalah sebuah upaya pembangunan yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan bahkan budaya untuk kebutuhan masa kini tetapi tidak mengorbankan atau mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang.

Para investor selalu berkaitan dengan dua hal, pertama yakni mengharapkan keuntungan, dan yang kedua adalah bersiap menghadapi semua risiko yang menyertainya. Maka dari itu, investor membutuhkan transparansi informasi mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Menurut Cahyandito (2010), adanya transparansi yang terdapat dalam *sustainability report* kategori ekonomi, akan dapat meningkatkan citra perusahaan dan kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan. Hal ini secara langsung akan dapat menjaga hubungan baik antara perusahaan dan *stakeholders* termasuk investor, sehingga nilai perusahaan di mata investor akan meningkat dengan adanya pengungkapan ini.

Laporan perusahaan berkaitan dengan kebijakan bisnis yang berorientasi pada CSR disusun dalam *sustainability reporting*. CSR ini diungkapkan dalam sebuah penyusunan laporan berkelanjutan atau *sustainability reporting* sebagai bukti bahwa telah adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Selanjutnya, CSR ini diungkapkan dalam sebuah penyusunan

laporan berkelanjutan atau *sustainability reporting* sebagai bukti bahwa telah adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Penyampaian informasi *CSR* melalui pengungkapan *sustainability reporting* merupakan nilai tambah bagi perusahaan dalam mengukur dan menilai kinerjanya berdasarkan harapan dan persyaratan yang ada dalam masyarakat (Kurniawan dkk., 2018). Suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitas dan pengambilan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan semata melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun masa yang akan datang (Thistlethwaite dan Menzies, 2016).

Sustainability Reporting harus menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing (Porter dan Kramer, 2006) karena terbukti bahwa *Sustainability Reporting* berkorelasi positif pada kinerja keuangan. *Sustainability reporting* muncul semenjak adanya berbagai tragedi kemanusiaan dan lingkungan di dunia seperti Minamata, Chernobyl, dan Lumpur Lapindo. Di Indonesia undang-undang yang mengatur mengenai *Sustainability Reporting* adalah UU PT. No. 40/2007 BAB IV (Pasal 66 ayat 2b dan 2c) dan BAB V Pasal 74 ayat 1 dan 2, serta peraturan Bapepam LK No. X.K.6, dimana perusahaan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial serta lingkungan.

Sustainability Reporting membantu organisasi menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan menentukan langkah-langkahnya ke depan *GRI-G3*. Thistlethwaite dan Menzies (2016) kemudian mendefinisikan *Sustainability Reporting* sebagai sebuah laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari yang juga menyajikan nilai-nilai organisasi

dan model tata kelola, serta menunjukkan hubungannya antara strategi dan komitmen untuk ekonomi global yang berkelanjutan. Meskipun dari definisi ini *Sustainability Reporting* dan *CSR* terlihat sama-sama merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan, sehingga sulit di bedakan, namun keduanya tetap memiliki perbedaan (Wibowo dan Faradiza, 2014).

Sustainability Report ini disusun dengan sebuah acuan atau dasar, yaitu *Global Reporting Initiative (GRI)*. *Global Reporting Initiative (GRI)* merupakan sebuah organisasi *non-profit* yang mempromosikan keberlanjutan ekonomi. *GRI* menghasilkan standar yang umum di gunakan perusahaan di dunia untuk pelaporan keberlanjutan seperti *Environmental Social Governance (ESG) Reporting*, *Triple Bottom-Line(TBL) Reporting*, dan *Corporate Social Responsibilities (CSR) Reporting* (Nasir dkk., 2013). *GRI* berusaha untuk terus mengembangkan “*framework for Sustainability Reporting*”, dan *G4 guidelines* resmi di rilis pada Mei 2013. Penelitian mengenai dampak dari penerapan dari *Sustainability Report* berdasarkan *GRI* belum banyak di lakukan, di karenakan sangat terbatasnya sampel, karena *Sustainability Report* bersifat sukarela sehingga dari total perusahaan yang ada di Indonesia, belum banyak yang menerbitkan mengenai laporan ini.

Banyak manfaat yang diberikan apabila perusahaan menerapkan pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*), menurut (Schaltegger dan Wagner, 2006), menjelaskan beberapa manfaat tersebut antara lain:

1. Pengungkapan kegiatan Perusahaan yang memiliki dampak terhadap lingkungan dan sosial.
2. Meningkatkan reputasi dan nilai Perusahaan.
3. Meningkatkan keunggulan kompetitif Perusahaan.

4. Memperlihatkan Perusahaan memiliki keunggulan lebih karena menggunakan pendekatan keberlanjutan dalam kinerja Perusahaannya.
5. Pembandingan dan *benchmarking* kepada kompetitor.
6. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas Perusahaan.
7. Membangun dan mendukung karyawan untuk memotivasi dalam memberikan informasi internal dan control proses yang baik.

Proses penyajian *Sustainability Reporting* dilakukan melalui 5 mekanisme (GRI, 2013), yakni:

1. Penyusunan kebijakan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan membuat kebijakan yang berkaitan dengan *Sustainability Development*, kemudian mempublikasikan kebijakan tersebut beserta dampaknya.
2. Tekanan pada rantai pemasok (*Supply Chain*). Harapan masyarakat pada perusahaan untuk memberikan produk dan jasa yang ramah lingkungan juga memberikan tekanan pada perusahaan untuk menetapkan standar kinerja *Sustainability Reporting* kepada para pemasok dan mata rantainya.
3. Keterlibatan *Stakeholders*. Keberadaan *stakeholder* dalam suatu kegiatan bisnis akan sangat diperlukan untuk membantu mengembangkan tujuan perusahaan dan isu/ permasalahan yang sedang diangkat.
4. *Voluntary Codes*. Dalam mekanisme ini masyarakat meminta perusahaan untuk mengembangkan aspek-aspek kinerja *Sustainability* dan meminta perusahaan untuk membuat laporan pelaksanaan *Sustainability*. Apabila perusahaan belum melaksanakan maka perusahaan harus memberikan penjelasan.
5. Mekanisme lain adalah *rating* dan *benchmarking*, pajak dan subsidi, izin-izin yang dapat diperdagangkan serta kewajiban dan larangan *Sustainability*

Report dapat diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*).

2.4 Global Reporting Initiative (GRI)

Sering meningkatnya tren *sustainability reporting*, juga diikuti dengan meningkatnya pedoman-pedoman atau aturan yang disediakan oleh badan pemerintah dan badan industri (Gobel, dkk., 2014). Tetapi seiring berjalannya waktu, salah satu yang muncul sebagai kerangka dominan yakni *Global Reporting Initiative* (GRI) (Ching, dkk., 2013). Sebagaimana yang dikatakan Wibowo dan Faradiza (2014) bahwa, GRI yang berlokasi di Belanda merupakan pemegang otoritas di dunia dalam mengatur tentang *sustainability reporting*. Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI merupakan standar pelaporan berkelanjutan komprehensif yang paling banyak digunakan di dunia (Moneva dkk, 2006). Menurut *Certified General Accountants Association of Canada* (CGA (2005: 81), pedoman pelaporan keberlanjutan yang disediakan oleh GRI merupakan kerangka terbaik untuk mencapai standarisasi yang diperlukan. Daya tarik pedoman GRI sebagai standar untuk pelaporan keberlanjutan adalah sebagian besar disebabkan oleh pendekatan *multi-stakeholder* yang diadopsi dalam pengembangan pedomannya.

GRI sendiri didirikan pada tahun 1997 di Amsterdam-Belanda oleh sejumlah perusahaan dan organisasi yang tergabung dalam Koalisi untuk Ekonomi yang Bertanggungjawab terhadap Lingkungan (*Coalition for Environmentally Responsible Economies/CERES*) (Adi dan Taufiq, 2013). GRI adalah organisasi nirlaba internasional dengan struktur berbasis jaringan yang kegiatannya melibatkan ribuan tenaga profesional dan organisasi dari beragam sektor, konstituen, dan wilayah (GRI, 2013). Lebih lanjut GRI (2013) menyatakan

bahwa, misi GRI adalah untuk membuat pelaporan keberlanjutan menjadi praktik standar, agar semua perusahaan dan organisasi dapat melaporkan kinerja dan dampak ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola mereka, dengan membuat pedoman pelaporan keberlanjutan tidak berbayar. Kerangka yang disediakan GRI ini didesain untuk digunakan oleh berbagai organisasi yang berbeda ukuran, sektor, dan lokasinya, yang memperhatikan pertimbangan praktis yang dihadapi oleh berbagai macam organisasi, dari perusahaan kecil sampai kepada perusahaan yang memiliki operasi ekstensif dan tersebar di berbagai lokasi (GRI, 2013).

Kini GRI hadir dengan generasi keempat pedomannya yakni GRI versi 4 atau lebih populer disebut GRI-G4, lanjutan GRI-G3.1, yang telah dirilis pada Mei 2013. Tujuan GRI-G4 sederhana, yaitu untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar (GRI, 2013). GRI-G4 menghasilkan kerangka konseptual, prinsip-prinsip, pedoman, dan indikator-indikator yang diterima umum secara global untuk mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk menghasilkan informasi andal, relevan, dan terstandardisasi, yang dapat digunakan untuk menilai peluang dan risiko, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih matang, baik di dalam perusahaan maupun di antara para pemangku kepentingannya (GRI, 2013).

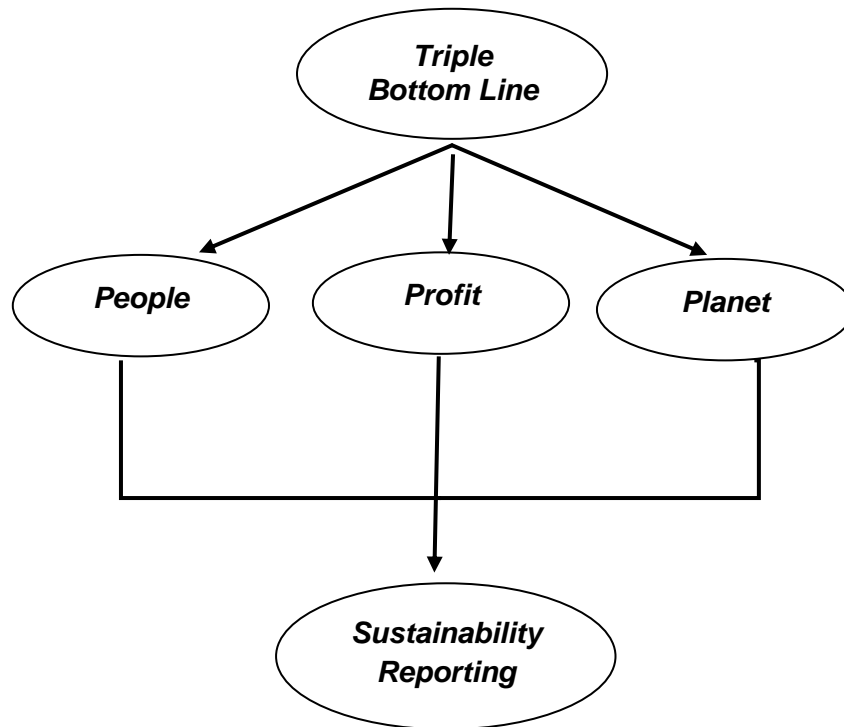
Fitur yang ada di GRI-G4 menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan, baik bagi pelapor yang berpengalaman maupun bagi mereka yang baru dalam pelaporan keberlanjutan dari sektor apapun dan didukung oleh bahan-bahan dan layanan GRI lainnya (GRI, 2013). Selain itu, GRI-G4 juga menyediakan panduan

mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda, baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu, atau pelaporan *online* (GRI, 2013). Dalam standar GRI-G4 indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, yang mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab atas produk (GRI, 2013).

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan landasan teori dan teori-teori yang relevan, pembahasan mengenai pemaknaan *triple bottom line* pada *sustainability reporting* yang ditinjau dengan *GRI index*, harus dimulai dari penjelasan dasarnya terlebih dahulu (*philosophical thinking*), yakni makna dari *triple bottom line* pada *sustainability reporting* bagi sebuah perusahaan saat ini. Pemaknaan *triple bottom line* pada *sustainability reporting* dapat ditinjau dengan menggunakan teori semiotika. Peran semiotika yang berusaha memahami realitas “*sustainability*” yang berarti bahwa praktik *sustainability reporting* dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan selaras dengan keberlanjutan pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan hidup yang termasuk ke dalam *triple bottom line*. Sementara teori semiotika adalah menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, rangkaian kata berupa kalimat yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. Apabila dikaitkan dengan pelaporan dimana gambar, angka atau teks ada dalam *sustainability report* bukanlah sekedar simbol melainkan memiliki makna dan sengaja didesain untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pihak yang

berkepentingan. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis mengembangkan suatu bagan pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran